

PENDIDIKAN ISLAM **(Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)**

Mappasiara

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
mappasiara_mappa@yahoo.com

***Abstract:** Islamic education can be defined as a process of providing guidance and instruction to learners in order to improve the potential quality of the faith, intellectual, personality and skills of learners. The knowledge imparted to learners based on Islamic teachings is a future investment. The scope of Islamic education encompasses all Islamic teachings integrated in belief (faith) and worship and muamalah whose implications affect the process of thinking, feeling, doing and the formation of personality which in turn manifested in akhlaq al-karimah as a form of Muslim man.*

***Keywords:** Islamic Education, The scope of Islamic Education, Epistemology of Islamic Education*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri.¹

Pendidikan dalam Islam adalah merupakan bagian dari kegiatan dakwah dan kata terakhir ini yang diungkap di Alquran. Ia memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak yang mulia dimaksud di sini menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (aspek horisontal dan aspek vertikal). Dari sini diharapkan terwujud muslim intelektual,² yang pada gilirannya terwujud dalam

¹ Lihat Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 25

² Lihat H.Z. Yusuf, *Pendidikan Efektif Agama Islam* (Jakarta : IKIP, 1988), h. 223

akhlak al-karimah sebagai wujud manusia Muslim.³

Akhlak adalah merupakan salah satu dari aspek pendidikan Islam, di samping aspek keimanan, akliyah, sosial, jasmaniah dan aspek-aspek lain yang dapat menunjang pendidikan Islam itu dapat terlaksana dengan baik. Ajaran Islam sarat dengan ajaran-ajaran moral, amaliah, sosial, baik itu berupa anjuran maupun larangan atau kebolehan yang semuanya kita kenal dengan istilah syari'at Islam. Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.⁴

Kalau menurut penulis bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang obyek pembahasannya di seputar kependidikan Islam sendiri yang asas-asasnya terakumulasi di dalam Alquran dan sunnah/hadis Nabi saw.

B. Permasalahan

Dari uraian di atas, cukup penting untuk diformulasikan permasalahan yang menjadi fokus dari tulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian pendidikan Islam?
2. Bagaimana ruang lingkup pendidikan Islam?
3. Bagaimana epistemologi pendidikan Islam?

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam diskursus pendidikan Islam, ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering digunakan para pakar dalam memberikan definisi Pendidikan Islam, walaupun terkadang dibedakan, namun juga terkadang disamakan yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* Sayid Muhammad al-Naqib al-Attas lebih memilih istilah *al-ta'dib* untuk memberikan pengertian pendidikan dibanding istilah lainnya, karena *al-ta'dib* menunjukkan pendidikan untuk manusia saja, sementara istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* berlaku untuk makhluk lain (hewan).⁵ Sementara Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah

³ Abd. Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 26

⁴ Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 28

⁵ Syekh Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), h. 75.

istilah *al-tarbiyah*.⁶ Sedangkan tokoh pendidikan lainnya, Abdul Fattah Jalal berpendapat lain bahwa *al-ta'lim* merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan.⁷

1. Istilah *Al-Tarbiyah*

Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, walaupun kata *rabb* memiliki banyak arti, namun makna dasarnya adalah tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur, menjaga kelestarian (eksistensinya).⁸ Secara etimologis, kata "*Al-tarbiyah*" merupakan kata jadian dari tiga akar kata⁹ yaitu: *Pertama*, *rabba – yarbu-* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Pengertian ini didasarkan atas QS. *Al-Rum* ayat 39.¹⁰ Dalam pengertian ini, pendidikan (*al-tarbiyah*) merupakan proses menambahkan, menumbuhkan dan mengembangkan sesuatu (potensi) yang terdapat pada peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial. *Kedua*, *rabiya – yarba - tarbiyah* yang berarti tumbuh (*nasya-a*) berubah menjadi besar¹¹ atau dewasa. Dalam pengertian ini, pendidikan (*al-tarbiyah*) merupakan proses untuk menumbuhkan atau mendewasakan peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial. *Ketiga*, *rabba – yarubbu - tarbiyah* yang berarti memperbaiki, memelihara, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara.¹² Dalam pengertian ini, pendidikan (*al-tarbiyah*) merupakan proses untuk memperbaiki, memelihara, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial.

Istilah *al-tarbiyah* bisa diartikan mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan.¹³ Relevansi dengan pemakaian kata *al-tarbiyah* ini, Al-Syaibani berpandangan bahwa kata *rabb* sebagaimana termaktub dalam QS. *Al-Fatihah* ayat 2

⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyat wa Ashalibiha*, yang diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 20.

⁷ Abdul Fattah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, yang diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dengan judul, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 75.

⁸ Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthubiy, *Tafsir Al-Qurthubiy*, Juz I, (Kairo: Dar al-Sya'biy, t.th.), h. 120

⁹ Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, jilid V (Beirut: Dâr Ahya', t.th), h. 94 – 96.

¹⁰ “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah; maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).”

¹¹ Lihat Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 381 – 384

¹² Abdurrahman al-Nahlawi, *loc. cit.*

¹³ Lihat Fuad Ifram al-Bustamy, *Munjib al-Thullab*, (Beirut, al-Maktabah asy-Syarkiyah, 1986), hal. 229; lihat pula Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, h. 381 – 383

mempunyai makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*, pendidikan Islam. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Dalam konteks ini, maka Tuhan berposisi sebagai pendidik bagi seluruh makhluk-Nya.¹⁴ Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *rabb* seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.¹⁵

Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa pengertian pendidikan Islam yang tersirat dalam istilah *al-tarbiyah* meliputi atas empat unsur pendekatan yaitu (1) memelihara dan menjaga *fitrah*¹⁶ anak didik menjelang dewasa; (2) mengembangkan seluruh potensi anak didik menuju kesempurnaan; (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan; (4) melaksanakan pendidikan secara terencana dan bertahap.¹⁷ Pendapat Al-Nahlawi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tersurat dalam pasal 3 Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, penulis berpendapat bahwa *al-tarbiyah* (pendidikan) adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidikan kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk keimanan, ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

2. Istilah *Al-ta'lim*

Kata *ta'lim* merupakan kata jadian dari akar kata '*allama - yu'allimu - ta'lim*. Para ahli bahasa mengartikan kata *ta'lim* dengan pengajaran misalnya '*allamahu al-'ilma* yang berarti mengajarkan kepadanya ilmu pengetahuan, sedangkan *tarbiyah*

¹⁴ Omar Muhammad al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), h. 41

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I (Jakarta, Lentera Hati, 2002), h. 30

¹⁶ الفطرة هي النظام الذي اوجده الله في كل مخلوق . والفطرة التي تخص نوع الإنسان هي ما خلقه الله عليه جسدا وعقلا (Fitrah adalah bentuk atau system yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk-ya. Fitrah yang berhubungan dengan manusia adalah apa saja yang diciptakan Allah pada manusia berupa jasmani dan akalnya, termasuk ruhnya.). Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung, Mizan, 1998), h. 284 – 285

¹⁷ Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung, Diponegoro, 1992), h. 32.

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, cet. I (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 5

diartikan dengan pendidikan.¹⁹

Secara histories, *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan Pendidikan Islam. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa *al-ta'lim* memiliki makna lebih universal dibanding *al-tarbiyah* atau *al-ta'dib*. Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa *al-ta'lim* merupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan.²⁰ Begitu juga Rasyid Ridha memberikan arti *al-ta'lim* sebagai proses transfer berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa seseorang tanpa adanya batasan dan ketentuan secara spesifik.²¹

Menurut penulis, bahwa *at-Ta'lim* yang berarti pengajaran adalah sebagaimana dijumpai dalam QS. Al-Baqarah (2): 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

*Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*²²

Ayat ini menunjukkan perintah Allah swt, kepada Rasulnya untuk mengajarkan (*ta'lim*) Al-Kitab dan Al-sunnah kepada umatnya.

3. Istilah *al-Ta'dib*

Istilah *al-ta'dib* biasanya diterjemahkan dengan sopan santun, budi pekerti, moral, etika, akhlak, dan adab. Istilah *al-ta'dib* memiliki akar kata yang sama dengan istilah *adab* yang berarti peradaban atau kebudayaan. Artinya, pendidikan yang baik akan melahirkan peradaban yang baik pula. Menurut Muhammad Naquib al-Attas, merupakan istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam. Sementara istilah *al-tarbiyah* dinilai sangat luas, sebab *al-tarbiyah* juga berlaku untuk pendidikan terhadap binatang. Kata *al-ta'dib* tidak dijumpai dalam Alquran, tetapi istilah itu terdapat dalam hadis Nabi Saw. Sehingga hadis ini dijadikan rujukan dan argumen bahwa *al-ta'dib* dipakai juga dalam peristilahan pendidikan. Nabi saw telah bersabda yang diriwayatkan al-Askariy dari Aliy yang berarti “*Tuhan telah mendidikku, maka*

¹⁹ Asad. M. Al-Kalali, *Kamus Indonesia – Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 8. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsiran Alquran, 1973), h. 277

²⁰ Abdul Fattah Jalal, *loc. cit.*

²¹ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manâr*, Juz VIII, (Beirut, Dar al-Fikr, t.th.), h. 262.

²² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran Dep. Agama RI, Pelita III/Tahun I/ 1979/1980), h. 38

Dia sempurnakan pendidikanku”

Berdasarkan pengertian di atas, maka *al-ta'dib* berarti “pengenalan” dan “pengakuan” (*recognition*) setiap manusia terhadap berbagai aturan dan tatanan Tuhan (sunnatullah) yang dilakukan secara berangsur-angsur, sehingga ia dapat mentaati aturan tersebut. Jadi dalam *al-ta'dib* itu terjadi proses perubahan sikap mental setiap individu. Misalnya proses mentaati dan menghormati kepada kedua orang tua.

Berdasarkan konsepsi di atas, Muhammad Naquib al-Attas merumuskan pendidikan sebagai suatu proses pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.²³

Ketika istilah-istilah yang berhubungan dengan pendidikan yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* telah dipaparkan berbagai pandangan dan pendapat (walau secara sederhana) secara terminologis, maka satu hal yang juga mendasar dalam pembahasan ini adalah pemaknaan pendidikan Islam secara terminologis.

Para pakar pendidikan Islam telah memberikan definisi pengertian Islam yang sangat variatif secara redaksional, antara lain :

- a. Umar Muhammad Al-Thoumy al-Syaibany berpendapat bahwa Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar.²⁴
- b. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁵
- c. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.²⁶
- d. Mappanganro berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.²⁷
- e. Ikhwan al-Shafa, dalam diskursus pendidikan, mereka berpendapat bahwa perumpamaan orang yang belum dididik dengan ilmu aqidah, ibarat kertas yang

²³ Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, *Op cit.*

²⁴ Umar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *op. cit.*, h. 399.

²⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) h. 94

²⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 32

²⁷ Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996) h. 10

masih putih bersih, belum ternoda apapun juga.²⁸ Apabila kertas ini ditulis sesuatu, maka kertas tersebut telah memiliki bekas yang tidak mudah dihilangkan.²⁹ Dalam proses pendidikan, Ikhwan al-Shafa berpandangan bahwa setiap anak yang lahir ke bumi ini memiliki sejumlah bakat (potensi) yang perlu dikembangkan dan diaktualisasikan. Oleh karena itu, setiap pendidik tidak boleh menjejali otak peserta didik dengan ide-ide dari luar secara paksa.³⁰ Materi pendidikan harus disesuaikan dan mengarah kepada pengembangan potensi anak. Oleh karena itu, konsep pendidikan, menurut Ikhwan al-Shafa bersifat rasional dan empirik, atau dengan kata lain pendidikan adalah perpaduan antara pandangan yang bersifat intelektual dan faktual.³¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah (a) sebuah proses pemberian bimbingan (b) dilakukan secara sadar (c) materi pendidikan Islam adalah seluruh nilai dan aspek dalam Islam, baik menyangkut aqidah, syariah (ibadah), maupun muamalah dan akhlak. (d) pendidikan berorientasi kepada dua sasaran secara integrasi yakni kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sehingga penulis dapat menyimpulkan rumusan pengertian pendidikan Islam yaitu suatu proses pemberian bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas potensi iman, intelektual, kepribadian dan ketrampilan peserta didik sebagai bentuk penyiapan kehidupan ke depan berdasarkan ajaran Islam.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Islam adalah suatu agama yang berisi suatu ajaran tentang tata cara hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para Rasulnya sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad saw. Kalau para Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw, pendidikan itu berwujud prinsip atau pokok-pokok ajaran yang disesuaikan menurut keadaan dan kebutuhan pada waktu itu, bahkan disesuaikan menurut lokasi atau golongan tertentu, maka pada Nabi Muhammad saw. Prinsip pokok ajaran itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Rasul merupakan ajaran yang melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya.³²

Dengan demikian berarti ruang lingkup dan kajian pendidikan Islam sangat luas sekali karena didalamnya banyak segi atau pihak yang ikut terlibat baik langsung

²⁸ Lihat Dewan Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, cet. 3, (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1994), h. 194

²⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 232

³⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 98

³¹ Abuddin Nata, *loc. cit.*

³² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 59-60

maupun tidak. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah :

1. Perbuatan mendidik

Perbuatan mendidik ialah seluruh kegiatan, tindakan dan sikap pendidik sewaktu menghadapi peserta didiknya. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan *tahzib*. Karena itu sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan muridnya.³³

2. Peserta didik

Peserta didik adalah merupakan pihak yang paling penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena semua upaya yang dilakukan adalah demi untuk menggiring anak didik kearah yang lebih sempurna. Sebab itu maka disamping peserta didik mendapatkan pelajaran di dalam ruangan kelas seorang guru juga secara khusus menyediakan waktu khusus untuk memberikan bimbingan atau penyuluhan kepada peserta didik agar target yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik.

3. Dasar dan Tujuan pendidikan

Landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya dengan pribadi yang ideal menurut Islam yang meliputi aspek-aspek individual, sosial dan intelektual. Atau dengan kata lain untuk membentuk pribadi muslim yang mampu meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dengan menghambakan diri kepada Allah, memperkuat iman dan melayani masyarakat Islam serta terwujudnya akhlaq yang mulia.³⁴

4. Pendidik

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena berhasil atau tidaknya proses pendidikan adalah lebih banyak ditentukan oleh mereka.

Sikap dan teladan seorang guru dan peserta didik merupakan unsur yang paling penting menunjang keberhasilan pendidikan. Karena sikap inilah yang paling pertama dilihat baik dipihak yang mengajar maupun yang diajar. Sebab itu dengan melalui akhlaq dan keteladanan para guru, maka keberhasilan pendidikan akan lebih cepat tercapai.

5. Materi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam tujuan dan materinya adalah merupakan dua hal yang tidak boleh dipisahkan dan Alquran harus selalu dijadikan rujukan dalam membangun materi atau teori pendidikan, sebab itu maka materi yang disampaikan tidak hanya terfokus kepada ilmu agama, tetapi diajarkan juga ilmu alam yang dihubungkan dengan Islam, sehingga tidak ada lagi sekularisasi dalam pendidikan.

³³Lihat *ibid.*, h. 265.

³⁴Lihat Abd Rahman Getteng, *op. cit.*, h. 35.

6. Metode Pendidikan

Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak mungkin akan dapat diajarkan secara keseluruhan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Penerapan metode bertahap, mulai dari metode yang paling sederhana menuju yang kompleks merupakan prosedur pendidikan yang diperintahkan Alquran.

Variasi metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Mengajar seorang murid untuk menulis sebuah kalimat secara cermat dan baik, harus merupakan tuntunan pengajaran menulis di papan tulis maupun di buku tulisnya atau melalui tugas untuk melihat keterampilan dan tingkah laku muridnya. Karena itu banyak metode yang dapat disampaikan kepada peserta didik seperti metode cerita, ceramah, diskusi, metafora, simbolisme verbal, hukuman dan ganjaran.³⁵

7. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran (alat peraga pengajaran) baik yang terdapat didalam maupun diluar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (medium komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar siswa.³⁶

8. Evaluasi Pendidikan

Semua hasil belajar pada dasarnya harus dapat dievaluasi, untuk melihat sejauh mana tingkat kecerdasan peserta didik dan kekurangannya. Dengan adanya evaluasi, seorang guru diharapkan mampu melihat perkembangan pendidikan siswanya, apakah pelajaran yang sudah diajarkan di mengerti atau tidak.

9. Lingkungan Pendidikan

Pada umumnya telah diketahui bahwa anak-anak semenjak dilahirkan sampai menjadi dewasa, menjadi orang yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam masyarakat, harus mengalami perkembangan. Baik atau buruknya hasil perkembangan anak itu terutama bergantung kepada pendidikan (pengaruh-pengaruh) yang diterima oleh anak itu dari berbagai lingkungan pendidikan yang dialaminya.

Lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik menurut M. Ngalim Purwanto ada 3 golongan besar, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama;
- b. Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua; dan
- c. Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga.³⁷

³⁵Abdurahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran* (Cet. II: Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 205.

³⁶Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 226.

³⁷ M. Ngalim purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.123.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga adalah merupakan fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Demikian pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat.³⁸

Lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua setelah lingkungan pendidikan dalam rumah tangga, berkewajiban membantu keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Dalam mendidik anak-anak itu, sekolah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan oleh orang tua dirumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Sekolah adalah buatan manusia. Sekolah adalah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya. Untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern, yang telah tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini. Anak-anak tidak cukup hanya menerima pendidikan dan pengajaran dari keluarganya saja. Maka dari itulah, masyarakat, dan negara mendirikan sekolah-sekolah.³⁹

Lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga. Manusia itu menurut pembawaannya adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan bayi sudah termasuk ke dalam suatu masyarakat kecil yang disebut keluarga. Namun ia masih merupakan anggota keluarga yang pasif saja. Lama-kelamaan ia berangsur menjadi besar dan menjadi anggota keluarga yang pasif dan aktif. Demikianlah anak-anak sejak kecil telah harus dibiasakan hidup menurut peraturan-peraturan dan tata tertib keluarganya. Demikian pula, anak-anak akan menjadi anggota bermacam-macam golongan dalam masyarakat.

Golongan-golongan dalam masyarakat itu bermacam-macam coraknya, seperti keluarga, kampung, sekolah, kota, negara, dan masyarakat. Dari segala golongan tersebut, umumnya setiap orang menjadi anggota dengan sewajarnya; kita dengan sendirinya termasuk dan dikembangkan serta dibesarkan di dalamnya. Tetapi disamping golongan-golongan tersebut, ada pula golongan-golongan yang dengan sengaja kita masuki seperti perkumpulan-perkumpulan olahraga, serikat-serikat sekerja, koperasi, organisasi politik, perkumpulan-perkumpulan kesenian, dan pramuka.⁴⁰

Pendapat di atas hampir senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (RM Soewardi Suryaningrat) sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib

³⁸ *Ibid.*, h. 79

³⁹ *Ibid.*, h. 124.

⁴⁰ *Ibid.*, h.170-171.

dan Yusuf Mudzakkir, beliau memfokuskan penyelenggaraan lembaga pendidikan dengan Tricentra yang merupakan tempat (lingkungan) pergaulan peserta didik dan sebagai pusat pendidikan yang amat penting baginya. Tricentra yang dimaksud adalah:

1. Alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga;
2. Alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah;
3. Alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.^{41 40}

Sementara menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip pula oleh Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir berpendapat bahwa yang berkewajiban menyelenggarakan lembaga pendidikan adalah:

1. Rumah tangga, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orang tua, sanak kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan.
2. sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang professional;
3. Kesatuan sosial, yaitu pendidikan tersier yang merupakan pendidikan terakhir tapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat-istiadat, dan suasana masyarakat setempat.⁴²

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan mengenai lingkungan (tempat) atau lembaga pendidikan, menurut penulis ada 3 lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan dari kedewasaan peserta didik, yaitu:

1. Lingkungan rumah tangga (keluarga)
2. Lingkungan sekolah
3. Lingkungan masyarakat

Menurut penulis, bahwa ketiga lingkungan pendidikan ini sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian peserta didik, oleh karenanya hendaklah diupayakan agar lingkungan belajar senantiasa tercipta sehingga mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar.

Kecenderungan seorang anak biasanya lebih mudah terpengaruh oleh keadaan disekitarnya, kalau lingkungannya baik maka dengan sendirinya anak akan cenderung kekebaikan, dan begitu pula sebaliknya apabila lingkungan sekitarnya jelek maka anak cenderung kekejelekan, sebab biasanya anak itu lebih mudah terpengaruh oleh gambar (perilaku orang).

⁴¹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.224

⁴² *Ibid.*, h. 224-225

C. *Epistemologi Pendidikan Islam*

Di antara ciri khusus sistem filsafat dalam Islam, adalah penggunaan Alquran sebagai sumber filsafat dan pembimbing bagi kegiatan berfilsafat. Dalam Alquran berkebaruan ayat-ayat yang memerintahkan, mendorong serta membimbing umat Islam agar selalu mempergunakan akalunya, berfikir, bertafakkur, menggunakan ra'yu, mengadakan penyelidikan, penelitian dan sebagainya.

Dengan demikian jelas bahwa usaha untuk mencari al-hikmah, menurut ajaran Islam hanya mungkin dikerjakan dengan menggunakan akal pikiran. Semua sistem kefilsafatan yang menjadi pokok pengkajian dengan melalui pemikiran yang mendalam, teliti dan bebas selalu berkisar pada masalah ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi adalah teori tentang ada yaitu tentang apa yang dipikirkan, yang menjadi obyek filsafat, Epistemologi adalah teori pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan dari obyek yang ingin diketahui/dipikirkan. Sedangkan aksiologi adalah teori tentang nilai manfaat, atau fungsi sesuatu yang diketahui.⁴³

Dalam pandangan filsafat Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran, bahwa pada hakekatnya manusia adalah Khalifah Allah di alam semesta ini. Dalam statusnya sebagai khalifah ini, berarti manusia hidup di alam mendapat kuasa dari Allah untuk mewakili sekaligus sebagai pelaksana dari peran dan fungsi Allah di alam. Di antara peran dan fungsi utamanya adalah sebagai rabb alam, yaitu mendidik dalam arti mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan alam, termasuk manusia sebagai bagian dari alam.

Di antara tugas kekhalifahan adalah mengembangkan potensi pembawaan tersebut di alam dalam kehidupan nyata. Dalam mengembangkan al-asma tersebut manusia diberi petunjuk oleh Allah. Petunjuk tersebut berupa aturan-aturan atau batasan-batasan atau hukum-hukum yang diciptakan oleh Tuhan baik yang tersurat dalam wahyu (Alquran) maupun yang tersirat di alam (*sunnatullah*). Jadi pendidikan dalam filsafat Islam, berarti mengembangkan potensi manusiawi dibawa pengaruh hukum-hukum Allah, baik Alquran maupun sunnatullah. Hal ini akan menghasilkan kebudayaan yang terus menerus berkembang. Setiap generasi tua mewariskan kebudayaannya pada generasi muda, sehingga kebudayaan akan terus berkembang.⁴⁴

Dengan demikian peranan filsafat pendidikan Islam, menuju kedua arah, yaitu kearah pengembangan konsep-konsep filosofis dari pendidikan Islam, yang secara otomatis akan menghasilkan teori-teori baru dalam ilmu pendidikan, dan kedua kearah perbaikan dan pembaruan praktek dan pelaksanaan pendidikan Islam .⁴⁵

⁴³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II: Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 109

⁴⁴*Ibid.*, h. 123.

⁴⁵*Ibid.*, h. 136

III. PENUTUP

Dari pembahasan tersebut di atas, penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam, walaupun terkadang dibedakan, namun juga disamakan dengan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas potensi iman, intelektual, kepribadian dan ketrampilan peserta didik sebagai bentuk penyiapan kehidupan ke depan berdasarkan ajaran Islam.
2. Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (akidah) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berfikir, merasa, berbuat dan terbentuknya kepribadian yang pada gilirannya terwujud dalam *akhlaq al-karimah* sebagai wujud manusia muslim.
3. Epistemologi pendidikan Islam selalu terkait dengan eksistensinya sebagai khalifah Allah di permukaan bumi ini. Di samping itu filsafat pendidikan Islam adalah merupakan suatu studi atau sistem filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurahman Shaleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*. Cet. II: Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Al-Attas, Syekh Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*, yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1990.
- Al-Bustamy, Fuad Ifram. *Munjib al-Thullab*. Beirut, al-Maktabah asy-Syarkiyyah, 1986.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran Dep. Agama RI, Pelita III/Tahun I/ 1979/1980.
- Dewan Penyusun. *Ensiklopedi Islam*. Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Getteng, Abd Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Makassar: Berkah Utami, 1999.
- Jalal, Abdul Fattah. *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, yang diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dengan judul, *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1988.

- Al-Kalali, Asad. M. *Kamus Indonesia – Arab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Manzhur, Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram Ibn. *Lisân al-'Arab*, jilid V. Beirut: Dâr Ahya', t.th.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kencana, 2006
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung, Diponegoro, 1992.
- _____, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyat wa Ashalibiha*, yang diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Purwanto, Ngalim M., *Ilmu Pendidikan: Teori dan Praktis*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Al-Qurthubiy, Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary. *Tafsir Al-Qurthubiy*, Juz I. Kairo: Dar al-Sya'biy, t.th.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir Al-Manar*, Juz VIII. Beirut, Dar al-Fikr, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I. Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- _____, *Wawasan Alquran*. Bandung, Mizan, 1998.
- Asy-Syaibany, Omar Muhmmad al-Thoumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsiran Alquran, 1973.
- Yusuf, H.Z. *Pendidikan Efektif Agama Islam*. Jakarta : IKIP, 1988.
- Zakaria, Abi Husain Ahmad bin Faris bin. *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II: Jakarta: Bumi Aksara, 1995.